

**RESISTENSI TERHADAP ADAT ISTIADAT OLEH MASYARAKAT  
BATAK PENTAKOSTA KELURAHAN JAGABAYA  
BANDAR LAMPUNG**

**Eben Ezer Simamora, Risma M Sinaga, dan Maskun**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*Email : ebenezersimamora720@yahoo.com*

HP : 08982274287

This research aimed to know the cause of the occurrence of resistance to the implementation of the customs by batak on pantecosta community in jagabaya vilage Bandar lampung. The methods used in research was descriptive qualitative approach method. The results showed that the factors that influence the batak against customs are : 1 which doctrine of community leaders who affect the church so as not to carry out customs, because of it consider as the rituals contain elements of magic, 2 Economic factors that which issuing the great costs, 3 Sosial factors. So it can be inferred that the batak community on pantecosta in jagabaya village Bandar lampung since 2002 until now have refused the customary activity.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya resistensi terhadap adat istiadat oleh masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta Kelurahan Jagabaya Bandar lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat batak menentang adat yaitu, 1. Doktrin pemimpin komunitas yang mempengaruhi jemaat agar menolak adat karena di anggap sebagai ritual yang mengandung unsur magic, 2. Faktor ekonomi yang selalu mengeluarkan biaya yang besar, 3. Faktor sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Batak pada Komunitas Pentakosta Kelurahan Jagabaya Bandar lampung sejak tahun 2002 sampai sekarang telah meninggalkan adat istiadat.

**Kata kunci:** adat, pentakosta, resistensi

## PENDAHULUAN

Masyarakat manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Keberadaan kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Kebudayaan pun memiliki banyak unsur di dalamnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi Sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem Religi; 7) Kesenian. (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan masyarakatnya yang selalu berproses. Hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara berantakan saja.

Suku Batak sebagai salah satu dari sekian banyak suku bangsa, tentu saja tidak lepas dari proses perubahan kebudayaan. Sama seperti suku bangsa lain yang ada di Indonesia, Suku Batak juga memiliki kekayaan dan keragaman dalam tradisi, adat, dan budayanya. Mulai dari bahasa sampai dengan sistem religinya. Nilai-nilai dan norma-

norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi Adat Istiadat.

Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki Adat Istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-adat istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Bila ada penyimpangan-penyimpangan tidaklah besar dan ini adalah wajar. Sistem nilai dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, saat, agama serta falsafah hidup.

Seperti negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan dengan selat dan laut. Setiap pulau-pulau di Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan karena Negara Indonesia memiliki suku bangsa yang beraneka ragam maka setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing.

Masyarakat Batak yang ada di perantauan ini khususnya orang Batak Toba di Bandar Lampung sejak dari tanah kelahiran sampai di perantauan sekarang ini masih berpegangteguh dengan prosesi adat di dalam nya. Baik acara Pernikahan, menyambut kelahiran, kelahiran bayi, kematian, serta kegiatan memasuki rumah baru, karena hal tersebut sudah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu, bahkan tidak ada bukti pelanggaran

pelaksanaan adat pada ajaran Agama Kristen di kitab suci. Orang Batak adalah salah satu suku yang tidak membangun kampung/ blok di perantauannya, tetapi populasinya lumayan banyak khususnya di Lampung. Masyarakat Batak yang tinggal di Bandar Lampung pun mereka memiliki komunitas tersendiri.

Dalam Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung secara khusus yang di pimpin oleh Pendeta M. Rumapea, sejak tahun 2002 sampai saat ini memiliki pemahaman sendiri di komunitas tersebut, agar jemaat / masyarakatnya tidak boleh melakukan kegiatan adat istiadat di setiap prosesi acara batak pada komunitas yang mereka dirikan sejak tahun 1985. Namun munculnya doktrin atau ajaran dari pemimpin komunitas yaitu sejak tahun 2002. Dan terbilang banyak juga pengikut dari pada Komunitas Pentakosta di Jagabaya tersebut. Sejak tahun 2002 sampai saat ini khususnya Komunitas Pentakosta telah menganggap bahwa setiap pelaksanaan adat istiadat di anggap hal yang salah besar.

Dan di sisi lain jika salah satu dari anggota jemaat di komunitas tersebut melanggar dan melakukan pelaksanaan adat dalam prosesi acara, maka hal ini sudah di anggap sebagai pelanggaran dalam ajaran agama, maupun peraturan majelis bahkan tidak segan segan para majelis komunitas tersebut akan menindak lanjuti masalah tersebut bahkan bisa terjadi yaitu di (usir) dikeluarkan dari komunitas Ibadat Pentakosta khususnya di Bandar Lampung. Tetapi jika seluruh anggota jemaat tidak melakukan pelaksanaan adat dalam setiap

prosesi acara yang akan mereka laksanakan maka mereka telah melakukan hal yang sangat baik dan mengikuti pemahaman ini.

Ulos telah di anggap sebagai kain yang mengandung hal magis dan memiliki kekuatan dari iblis, maka pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung tersebut telah mensepakati untuk membakar kain-kain ulos yang masih di simpan oleh para anggota jemaat/ masyarakat di komunitas ini. Dalam komunitas ini tidak di perkenankan lagi untuk melakukan prosesi acara dengan prosesi adat, maka berganti hanya dengan menjadi prosesi acara yang bersifat religius saja atau dengan ibadah yang seperti biasanya semua umat lakukan.

Jumlah majelis dan pengurus di komunitas ini terbilang cukup banyak yaitu 13 majelis, yang di antaranya ialah Pendeta, Guru Injil, Evangeli. Dan mereka pun menganggap dan memaknai komunitas tersebut adalah komunitas yang tidak melaksanakan Adat Batak di dalam setiap acara acara dan prosesi adat sebagaimana masyarakat batak yang ada di Bandar Lampung ini selalu melaksanakan Adat Batak yang sepatutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ridjal, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita.

Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian

permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Denzin dan Lincoln dalam Herdiansyah, 2009: 7). Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar serta penjelasan tentang data hasil penelitian.

Berdasarkan alasan tersebut, metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran keadaan objek yang ada pada masa sekarang yang diperoleh dari penelitian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi (pengamatan)

Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan. Secara sistematis terdapat unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian, dan unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaan di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta

yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Sugiono, 2011: 309).

2. Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai.

Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang diperlukan. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam diharapkan akan diperoleh data mengenai keadaan sosial yang nyata dan mendapat gambaran lebih jelas guna mempermudah dalam analisa data selanjutnya. dalam proses wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan dan berbincang-bincang dengan informan mengenai informasi yang dibutuhkan.

#### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Ari Kunto, bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan

yang diteliti.

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ritual Menyambut Kelahiran Bayi (tujuh bulanan)**

Ritual tujuh bulanan adalah suatu acara untuk menyambut kelahiran bayi. Yaitu dilakukan pemberian ulos mula gabe kepada boru yang dimulai dari suami istri. Lalu pihak hula-hula menyerahkan ikan pada pihak boru dan boru membalas dengan menyerahkan seserahan berupa daging dan makan bersama. Setelah itu pihak hula-hula menyampaikan pesan serta memohon berkat Tuhan untuk keselamatan boru nya dan calon bayi. Lalu acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh hula-hula.

Pada masa awal kehidupan sosial budaya masyarakat batak yang berhimpun pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, ritual menyambut kelahiran bayi adalah suatu tradisi yang tetap dilaksanakan ketika istri, maupun saudara kita yang usia kandungannya telah memasuki usia 7 bulan. Maka sebelum tahun 2002 masyarakat batak yang bergabung / berhimpun pada Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya masih melaksanakan ritual menyambut kelahiran bayi.

Dalam kehidupan awal jemaat/masyarakat batak yang berada pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya, ritual tersebut masih dilaksanakan yaitu oleh salah satu majelis komunitas yaitu Bapak S. Nainggolan pada tahun 1983 untuk persiapan menyambut kelahiran anak pertama. Yang pesertanya hanya beberapa ibu-ibu dan bapak. Lalu acara dilakukan dengan pemberian ulos mula gabe kepada boru yang dimulai dari suami istri. Lalu pihak hula-hula menyerahkan ikan pada pihak boru dan boru membalas dengan menyerahkan seserahan berupa daging dan makan bersama. Setelah itu pihak hula-hula menyampaikan pesan (mamasu-masu) serta memohon berkat Tuhan untuk keselamatan boru nya dan calon bayi.

Sama halnya pada tahun 1987 yang lalu kehamilan pertama istri dari salah satu jemaat sudah memasuki usia ke 7 bulan. Dan hula-hula di undang untuk datang ke rumah dan ingin melakukan suatu ucapan pesan sepetah dua patah kata dan maupun berkat dan pasahat (pemberian) ulos untuk calon orangtua si bayi kelak. Dan dilakukan seserahan yaitu dari hula-hula menyerahkan ikan kepada pihak boru dan pihak boru membalas dengan menyerahkan ikan dan diadakan makan bersama. Setelah itu diadakan kegiatan yaitu pada pihak hula-hula untuk menyampaikan pesan dan harapan kepada Tuhan untuk borunya.

Dan juga ada salah satu jemaat yang menetapkan diri bergabung pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya, namun pada tahun 1998 jemaat tersebut dan keluarga masih berhimpun di HKBP

Natar dan masih melakukan kegiatan untuk menyambut kelahiran anak pertamanya yang telah masuk usia 7 bulan. Yaitu diberikan ulos bagi suami istri, lalu pihak hula-hula dan boru saling berbalasan untuk menyerahkan daging serta ikan dari boru, dan setelah itu pihak hula-hula menyampaikan pesan dan memohon berkat dari Tuhan agar kami selalu di jaga oleh naungan Tuhan. Tetapi sejak tahun 2010 jemaat tersebut bergabung pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya maka adat batak seperti menyambut lahiran bayi pun sudah mendapat larangan keras dari pemimpin Komunitas (Bapak Rumapea). Maka kegiatan tersebut di tiadakan dan hanya menunggu di saat sang bayi lahir lalu diadakan kebaktian ucapan syukur di rumah-rumah saja. Alas tidak melaksanakan ritual Nuju Bulanan karena ada suatu persembahan-persembahan seperti daging atau ikan dan penyerahan kain ulos yang bermakna ada nya roh jahat di dalam kain ulos tersebut.

## **B. Ritual Kelahiran Bayi**

Ritual ini dilakukan ketika sang bayi telah lahir ke dunia. Lalu para kerabat, saudara, dan keluarga dekat datang menjenguk anak yang baru lahir tersebut (mamoholi) dan hula-hula (tulang si bayi) datang untuk memberi/pasahat ulos parompa. Lalu beberapa minggu kemudian suami istri dan si bayi datang ke rumah tulang dan opung sambil membawa daging sebagai rasa ucapan syukur.

Masyarakat batak atau jemaat pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya dahulu ketika di kampung halaman di Sumatra Utara maupun yang ada di Bandar Lampung masih berpegang teguh

pada pelaksanaan adat seperti mengikuti ataupun melaksanakan ritual kelahiran bayi. Yaitu pada tahun 1992 salah satu jemaat masih tetap melakukan adat untuk kelahiran anak pertamanya, dan selang beberapa hari setelah lahirnya sang bayi maka para saudara dan kerabat serta hula-hula datang ke rumah, dan pihak hula-hula pun memberi ulos parompa menyampaikan ulos dandi beri (pasahat) untuk suami dan istri. Lalu beberapa beberapa minggu kemudian melakukan kunjungan ke rumah tulang dan opungnya si bayi serta membawa daging sebagai rasa ucapan syukur juga. Lalu sesudah itu tulang dan opung memberi ulos parompa lagi untuk suami dan istri.

Pada saat di Tarutung Sumatra Utara pada tahun 1975 ketika salah satu orangtua jemaat telah melahirkan bayi pertama maka tetap diadakan kegiatan mamoholi dengan dihadiri oleh saudara dan keluarga besardan juga pihak tulang pun memberi ulos untuk suami istri dan anak. Lalu satu minggu kemudian kunjungan ke rumah tulang (si bayi) dan orangtuanya dan juga sambil membawa seserahan berupa daging dan dilakukan pemberian ulos parompa dari pihak hula-hula dan orangtua. Dari sejak dulu dan sebelum munculnya ajaran-ajaran dari majelis atau pemimpin komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, ritual dalam kelahiran bayi masih dilaksanakan dengan para keluarga jemaat. Tetapi semenjak tahun 2002 hingga saat ini jemaat pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung tidak mau lagi melaksanakan ritual dalam kelahiran bayi, karena telah mendapat larangan-larangan dari pemimpin komunitas yaitu Bapak

Pendeta Rumapea, yang menganggap bahwa peran ulos yang di berikan hula-hula kepada keluaraga adalah lambang kejahatan dan ini akan berdampak buruk bagi kehidupan bayi yang dikenakan kain ulos tersebut. Dan ada anggapan bahwa peran tulang dalam memberi berkat itu artinya sama saja kita tidak mempercayai kuasa Tuhan dalam memberikan berkat bagi umat manusia.

### C. Ritual Pernikahan

Kegiatan tersebut berjalan dengan tahapan-tahapan yaitu sebelum ke gereja (bagi yang beragama kristen) untuk melakukan pemberkatan nikah dari Pendeta, keluarga laki-laki datang menjemput calon menantu dan membawa makanan lengkap berupa daging dan ikan untuk acara marsibuha-buhai. Setelah selesai acara pemberkatan di gereja, pengantin pergi ke gedung pertemuan lalu setelah tiba pengantin masuk ke gedung dan menempati pelaminan. Dan pihak hula-hula dan tulang telah masuk ke gedung membawa beras dan ikan. Setelah itu tamu dan saudara semua makan bersama dan doa yang dipimpin oleh pihak paranak. Setelah itu pasahat jambar atau tuppak (berupa uang) lalu diadakan pemberian (pasahat) ulos kepada pengantin. *Mandok hata* dari pihak *parboru* dan *paranak*, setelah rangkaian pesta adat selesai maka acara berakhir dan berdoa yang dipimpin oleh hula-hula.

Maka dalam kehidupan sosial masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sejak dulu dan setelah bergabung pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya hampir seluruh jemaatnya sudah mematuhi peraturan yang telah

dibuat oleh pemimpin komunitas yaitu tentang larangan dalam kitab (Markus 7:7-8) untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat batak terutama dalam pesta adat pernikahan batak.

### D. Ritual kematian

Almarhum atau almarhumah pada akhir hayatnya sudah mendapat secara lengkap berkat dari Tuhan yaitu berupa keturunan, keberadaan materi dan juga kehormatan. Maka dalam pelaksanaan ritual adat yang dilakukan oleh keluarga almarhum dan jenazah telah mendapat status tersendiri yaitu mati saur matua.

Seperti pada kehidupan dan perubahan sosial budaya yang dialami oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung baik masyarakat batak / jemaat yang sejak awal sudah bergabung pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, maupun masyarakat batak yang pindah komunitas (gereja) ke komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Seperti yang dialami oleh salah satu jemaat yang awalnya adalah bagian jemaat dari komunitas GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Samosir, Sumatra Utara maupun setelah merantau tetap pada komunitas GKI di Bandar Lampung.

Tetapi semenjak adanya suatu injil dari beberapa majelis pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung dan injil pemahaman tersebut dapat menarik jemaat untuk ingin bergabung pada Komunitas Pentakosta, maka jemaat tersebut telah membulatkan tekad untuk bergabung pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sejak tahun 2011 hingga saat ini.

Dari pemaham yang telah diterima maka jemaat tersebut tidak melaksanakan dan tidak ikut serta dalam ritual adat saur matua pada kematian orangtuanya (bapak) sendiri pada tahun 2014 lalu di Samosir, Sumatra Utara.

Dan saudara-saudara dan keluarga besar jemaat tersebut pergi ke Samosir Sumatra Utara untuk melaksanakan dan menyaksikan ritual adat pada kematian saurmatua ayahanda jemaat tersebut. Alasan jemaat tersebut tidak mengikuti pelaksanaan adat dalam ritual kematian saurmatua ayahnya karena jemaat tersebut telah mempunyai prinsip dan beranggapan bahwa karena tidak seharusnya orang yang meninggal diberlakukan seperti ini atau dipestakan maka jemaat tidak mau menghadirinya walaupun sampai saat ini banyak orang-orang maupun saudara jemaat yang tidak menyukai tindakan tersebut.

Menurut jemaat hal tersebut sama saja seperti memanggil roh leluhur untuk hadir di tengah-tengah acara adat tersebut dan kain ulos seakan-akan telah menjadi dewa bagi mereka dan banyak sekali maknanya. Lalu untuk hal keuangan pun ini sebenarnya adalah suatu hal yang sangat tidak efektif, karena untuk apalagi kita menghamburkan uang pada acara kematian seperti ini.

#### **E. Ritual adat memasuki rumah**

Pada masyarakat batak adalah suatu bentuk rasa ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kebaikannya maka umat manusia dapat memiliki rumah. Maupun bentuk rumah sederhana dan bentuk rumah mewah. Karena hal ini semua adalah berkat dari Tuhan yang patut disyukuri.

Namun tidak semua masyarakat batak yang mau melaksanakan kegiatan tersebut karena mereka beranggapan bahwa jika masih ada penggunaan ulos di dalamnya, ini bukanlah suatu bentuk penyembahan kepada Tuhan melainkan penyembahan berhala. Dan juga mereka menganggap jika di dalam acara tersebut masih memohon berkat dari tulang (paman) itu sama saja kita tidak percaya lagi terhadap kuasa dan berkat Tuhan bagi umat manusia.

Maka halnya pada masyarakat batak yang berhimpun pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sejak tahun 2002, kegiatan adat dalam memasuki rumah baru telah dianggap sebagai acara yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Tetapi masyarakat batak yang berhimpun pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung awal mulanya adalah masyarakat batak yang masih melaksanakan kegiatan adat (mamasuki jabu) sebelum bergabung dan terjadi penolakan adat pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

Seperti yang dialami oleh beberapa jemaat pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Salah satu majelis komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya pada saat sebelum terjadinya penolakan adat masih tetap melakukan ritual adat dalam memasuki rumah barunya yaitu pada tahun 1986 masih melaksanakan kegiatan adat dalam menempati rumah baru (mamasuki jabu). Pada tahun 1986 majelis dan istri telah membeli dan memiliki rumah yaitu di Way Kandis, Bandar Lampung dan yang sebelumnya majelis

tersebut masih berpindah-pindah rumah (kontrakan) sembari mengumpulkan dana untuk membangun rumah yang menetap/permanen. Dalam kegiatan adat inipun majelis tersebut juga mengundang teman semarga (dongan tubu) dan yang terpenting mengundang hula hula (tulang) sendiri untuk hadir mendoakan agar rumah tersebut boleh terjaga oleh naungan Tuhan dan roh jahat boleh menjauh dalam kehidupan keluarga kami. Kemudian mertua majelis memberi (pasahat) ulos untuk majelis dan istri lalu diadakan makan bersama.

Dan ketika adik kandung majelis tersebut yang berhimpun pada komunitas HKI (Huria Kristen Indonesia), telah membeli/ ingin memasuki rumah barunya pada tahun 2005 dan dia mengundang teman semarga dan Tulang kami untuk mendoakan rumah barunya maka majelis tersebut dan istri tidak mau menghadirinya. Karena majelis tersebut berpandangan bahwasannya jika sang tulang ini adalah orang yang jahat, bagaimana nantinya jika beliau hendak mendoakan hal yang baik bagi keluarga dan rumah kami kelak. Maka hal ini sudah berganti dengan ibadah ucapan syukur dan mengundang keluarga dan majelis dan jemaat beribadah datang ke rumah yang baru tersebut dan tidak mengikut sertakan peran teman semarga maupun peran tulang dalam mendoakan rumah baru tiap jemaat kami. (wawancara dengan Bapak Guru S. Nainggolan selaku majelis, pada tanggal 21 mei 2015).

Setelah memasuki tahun 2002, para majelis dan pemimpin komunitas memberi pengajaran supaya tidak melaksanakan ritual dalam memasuki rumah baru dan

jemaat telah memahami pemahaman yang diajarkan oleh Bapak Pendeta Rumapea terhadapjemaatnya, maka ketika adik ipar majelis tersebut yang bergereja pada Komunitas HKBP, membeli/ ingin memasuki rumah barunya pada tahun 2007 yang lalu dan dia mengundangtulang untuk mendoakan rumah barunya dan mertuanya pun memberi ulos di pundak mereka. Tetapi majelis tersebut dan istri tidak menghadirinya, walaupun majelis tersebut telah dianggap oleh saudara-saudaranya sebagai manusia anti adat.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan, peneliti akan memaparkan analisis dari data yang telah dipaparkan sebelumnya tentang resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat oleh masyarakat batak pada komunitas pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Berdasarkan uraian di atas didapatkan hasil dari penelitian bahwasanya masyarakat Batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung hingga saat ini tidak mau mengikuti pelaksanaan (menolak) adat istiadat batak dan kegiatan sosial pada masyarakat batak, namun ada juga beberapa masyarakat atau jemaat nya yang masih dengan diam-diam mengikuti atau melaksanakan ritual adat batak maupun kegiatan sosial masyarakat batak.

Dan dari resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak dan kegiatan sosial masyarakat batak yang terjadi oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya tersebut memiliki suatu dokma dari pimpinan komunitas. Yaitu suatu Karisma dari

pemimpin Komunitas (Pendeta M. Rumapea) yang mengatas namakan agama atau ajaran firman Allah dari pemimpin komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Maka terjadilah perubahan yang nyata pada masyarakat yang sebelumnya adalah masyarakat batak yang berpegang teguh pada kegiatan adat istiadat kini menjadi masyarakat yang anti dalam budaya maupun adat istiadat khususnya adat batak.

Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung telah meyakini akan pemahaman dari ajaran firman Allah tentang larangan untuk meninggalkan kegiatan adat istiadat yaitu dalam "Markus 7:7-8" (Percuma mereka beribadah kepada Allah sedangkan ajaran yang mereka ajarkan adalah perintah manusia. Dan perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia) maka seluruh masyarakat / jemaat nya tidak mau mengikuti dan telah meninggalkan segala bentuk pelaksanaan adat istiadat batak sejak tahun 2002 sampai pada saat ini karena telah berpacu pada satu ayat tersebut.

Adapula pendukung terjadinya resistensi yaitu faktor ekonomi. Masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung beranggapan bahwa di dalam pelaksanaan adat batak misalkan menikahkan anak (marhata sinamot, pesta adat), kematian (di pestakan dengan cara menyembelih hewan-hewan) adalah suatu kegiatan yang tidak masuk akal, karena tidak sepatutnya umat manusia wajib melakukan kegiatan tersebut. Dan lebih baik jika uang atau dana di alihkan untuk

pembangunan gedung gereja atau dana tersebut

Padahal di sisi lain pada masyarakat batak dimanapun berada pelaksanaan ritual adat istiadat batak masih tetap dilakukan dan dilaksanakan. Selain itu setiap pelaksanaan adat istiadat dilakukan agar generasi muda dapat mengetahui dan dapat melestarikannya kepada generasi selanjutnya.

Namun masyarakat batak atau jemaat pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung telah menganggap ritual adat batak dan kegiatan sosial masyarakat batak tersebut sebagai hal yang salah dan tidak perlu di lestarikan karena berbagai ajaran yang telah di pahami oleh masyarakat atau jemaat pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat batak atau jemaat nya yang tetap melaksanakan ritual adat batak dengan cara diam-diam. Maka terjadilah resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

Berdasarkan pendapat Robbins (2000) dan Kreitner & Kinicki penolakan atau perubahan pada dasarnya diupayakan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak setiap perubahan akan mendapat dukungan.

Ketidaksetujuan atau bahkan pertentangan yang dilandasi oleh berbagai alasan mengharuskan mereka yang berjuang untuk perubahan perlu memahami hal yang berkenaan dengan persepsi dan keyakinan. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya perubahan senantiasa dikaitkan dengan

pengelolaan persepsi dan keyakinan (*Management of Perception and Beliefs*) dan Pengelolaan Kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat batak atau jemaat pada komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung setiap akan melaksanakan acara seperti kelahiran, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru perkawinan yang dahulu masih dilaksanakan dan di ikut sertakan tetapi kini kegiatan adat tersebut telah berubah menjadi suatu kegiatan rohani dan lebih mengutamakan ibadah dan penyembahan pada Sang Pencipta.

Hal ini dapat dilihat hingga saat ini oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung dalam melaksanakan acara kelahiran, perkawinan, kematian, dan memasuki rumah baru, dan kegiatan pesta marga atau arisan marga. Jika masih ada masyarakat atau jemaat yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh majelis dan pemimpin komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung maka akan dikenakan sanksi berupa larangan ibadah. Kini masyarakat batak / jemaat hampir seluruhnya telah mematuhi ajaran dan dokma tersebut, walaupun masih ada sebagian kecil orang atau jemaat pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya yang melanggar peraturan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa resistensi terhadap pelaksanaan Adat Istiadat Batak dan kegiatan sosial Masyarakat Batak oleh jemaat pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sejak

tahun 2002 sampai saat ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, antara lain :

Faktor ajaran pemimpin komunitas/ doktrin : Terdapat ajaran firman Allah dari pemimpin komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung yaitu pada kitab “Markus 7:7-8” (Percuma mereka beribadah kepada Allah sedangkan ajaran yang mereka ajarkan adalah perintah manusia. Dan perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia). Maka masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung hampir seluruh masyarakat/ jemaat nya tidak mau mengikuti dan telah meninggalkan segala bentuk pelaksanaan adat istiadat batak sejak tahun 2002, yaitu seperti ritual kelahiran bayi, ritual menikahkan anak, ritual kematian.

Faktor ekonomi : Faktor penyebab yang menjadikan resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat khususnya adat batak berikutnya adalah faktor ekonomi. Masyarakat Batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung beranggapan bahwa di dalam pelaksanaan adat batak misalkan menikahkan anak (marhata sinamot, pesta adat), kematian (di pestakan dengan cara menyembelih hewan-hewan) adalah suatu kegiatan yang tidak masuk akal, karena tidak sepatutnya umat manusia wajib melakukan kegiatan tersebut. Dan lebih baik jika uang atau dana di alihkan untuk pembangunan gedung gereja atau dana tersebut sebagian di simpan dan di masukan dalam keuangan/ kas gereja (komunitas).

Faktor sosial : Karena dalam masyarakat batak pada komunitas tersebut sudah tidak dianggap lagi

dalam himpunan orang batak yang membuat mereka sakit hati. Maka terjadilah suatu dukung atau batu loncatan mereka untuk meninggalkan kegiatan Adat Istiadat Batak dan beranggapan bahwa dalam pelaksanaan adat terdapat unsur magic dan penyembahan terhadap roh leluhur / berhala.

Maka masyarakat Batak yang berhimpun pada Komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung hanya melaksanakan syukuran dan kebaktian (kegiatan rohani) sebagaimana biasanya dilakukan terhadap orang atau jemaat yang bersangkutan dengan acara seperti

syukuran dalam kelahiran bayi, acara pemberkatan nikah di gereja, ibadah penghiburan pada salah satu jemaat jika ada yang meninggal, dan ibadah syukuran dalam memasuki rumah baru. Maka sampai kapan pun masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung tidak akan pernah melaksanakan adat istiadat batak serta kegiatan sosial masyarakat batak dan menganggap bahwa orang-orang yang melaksanakan adat istiadat menjadi hal negatif dalam pikiran masyarakat batak yang berada pada komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hardiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Denzin and Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Kreitner, Robert and Angelo Kinicki, 2000. *Organizational Behavior. Fifth Edition*. Irwin McGraw-Hill.